

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Ubudiyah

a. Pengertian Ubudiyah

Pada dasarnya, *ubudiyah* adalah bentuk *masdar* dari *madhi* 'abada. Sedangkan *fi'il madhi* 'abada memiliki 3 *masdar*, yaitu 'ibaadhatan, 'ubuudatan, dan 'ubudiyatan. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹

Menurut Hassan Saleh pengertian ubudiyah ada empat, antara lain: pertama:

Ubudiyah berarti kebaktian kepada Tuhan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti salat, berdoa, berbuat baik, dan sebagainya. Kedua: *Ubudiyah* adalah segala ketaatan yang dikerjakan seseorang hamba untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya. Ketiga: *Ubudiyah* berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah swt sesuai dengan tuntunannya. Dan keempat: *Ubudiyah* merupakan perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya.²

Sedangkan Menurut Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa makna ubudiyah adalah:

¹ Fathullah Gulen, Kunci Rahasia Sufi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 95

² Hassan saleh, Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 3-5

Perwujudan iman seseorang kepada Allah. *Ubudiyah* merupakan bentuk *taqarrub*, *ta'abbud*, dan *mahabbah* seseorang manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khaliq. *Ubudiyah* mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia)³

Jika dilihat dari kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karangan Abdul Karim Al-Qusyairi disebutkan bahwa *ubudiyah* secara bahasa menyembah Allah dengan sungguh sungguh. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah ketundukan yang total dan maksimal yang hanya dipersembahkan kepada Allah karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya yang dilakukan dengan melakukan segala perintah dan menjahui larangan-Nya.⁴ Syaikh Abdul Karim Al-Qusyairi pernah mendengar dari ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, *ubudiyah* lebih sempurna daripada ibadah. Tingkatan dasarnya adalah ibadah kemudian *ubudiyah* dan yang tertinggi adalah '*ubadah*. Barang siapa yang tidak merendahkan dirinya maka dia adalah pemilik ibadah. Barang siapa yang tidak kikir pada hatinya maka dia adalah pemilik *ubudiyah*. Sedangkan barang siapa yang tidak kikir pada ruh-Nya maka ia adalah pemilik '*ubadah*.⁵

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ubudiyah* adalah tingkatan ibadah untuk orang yang sudah memiliki kualitas tinggi

³ Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), 30.

⁴ Abdul Karim Hawazin Al-Qursyairi An Naisabuuri, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 280.

⁵ *Ibid*, 283.

terhadap imannya dan tauhidnya, sehingga dalam tiap-tiap ibadah dan doanya selalu didasari rasa kehambaan diri kepada Allah (*Aal- 'Ubudiyah*). Jika ibadah itu bentuk lahiriyah, maka *ubudiyah* itu sendiri menempati sisi pemaknaan batinnya.

b. Bentuk-bentuk *Ubudiyah*

Ubudiyah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.

Namun demikian, ada pula yang menjalankan ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah).

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinci-perinciannya. Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya

telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al-qur'an atau penjelasan Rasul-Nya.⁶

Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdah antara lain: Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.⁷ Contoh ibadah ghairu mahdhah amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dll. Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdah:

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah boleh diselenggarakan.
- b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak dikenal istilah *bid'ah*.

⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

⁷ *Ibid*, 145.

- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, mafaat atau madharatnya ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga jika menurut logika tidak sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azaznya “manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk kedalam ranah ibadah ghairu mahdhah.

c. Contoh Ibadah Mahdhah

1) Sholat

Secara bahasa sholat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ibadah. Sedangkan menurut istilah, sholat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Sholat merujuk kepada ibadah pemeluk agama Islam. Menurut Syariat Islam, praktik sholat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad sebagai figur pengejawentah perintah Allah.⁸

Menurut M. Machfud, kata sholat menurut bahasa berarti “doa” dan menurut istilah merupakan perkataan dan perbuatan

⁸ Zakiyah Daradjat, Ilmu Fiqh. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983), 200.

tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁹ sholat juga mempunyai pengertian mengkonsentrasikan akal pikiran kepada Allah untuk sujud kepada-Nya dan bersyukur serta meminta tolong kepada-Nya.

Menurut Hasby Ash Shiddieqy memberikan definisi sholat berarti “doa” memohon kebaikan dan pujian. Menurut syara’ adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sholat adalah menghadap jiwa dan raga kepada Allah, sebagai rasa taqwa seorang hamba kepada Tuhannya, menggunakan kebesaran-Nya dengan khusyu’ dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sholat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan. Al-qur’an banyak memuat perintah agar mnrngakkan sholat.¹¹ Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan sholat karena menurut surat Al-‘Ankabut ayat 45 dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

⁹ M. Machfud, Meninggalkan Sholat, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), Cet I, 15.

¹⁰ Hasby Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. VII, 84.

¹¹ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, 171.

أَكْبَرُ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ¹²

“Tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹³

Tafsir surat Al-‘Ankabut ayat 45 menurut Ibnu Katsir sholat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya.

Sholat dianjurkan untuk dilakukan secara bersama-sama (berjamaah). Dalam pelaksanaannya setiap muslim diharuskan mengikuti apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan, yaitu dengan meluruskan dan merapatkan barisan, antara bahu, lutut dan tumit saling bertemu. Pada shola berjamaah seseorang yang dianggap paling kompeten akan ditunjuk sebagai imam sholat, dan yang lain akan berlaku sebagai makmum. Sholat yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun sendiri antara lain sholat fardhu dan sholat tarawih. Sedangkan sholat yang harus dilakukan berjamaah antara lain adalah sholat jum’at, sholat hari raya (*ied*), dan sholat istisqa’.

¹² Al-Qur’an, 29 : 45.

¹³ Kementerian Agama, Al-Qur’an Terjemah, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), 290.

Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad telah memberikan peringatan keras kepada orang yang suka meninggalkan sholat wajib, mereka akan dihukumi menjadi kafir dan mereka yang meninggalkan sholat maka pada hari kiamat akan disandingkan bersama dengan orang-orang seperti Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf. Hukum sholat dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Sholat fardhu, ialah sholat yang diwajibkan untuk mengerjakannya. Sholat fardhu terbagi menjadi dua, yaitu:

(1) Fardhu 'Ain adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf langsung berkaitan dengan dirinya dan tidak boleh ditinggalkan ataupun dilaksanakan oleh orang lain, seperti sholat lima waktu dan sholat jum'at (fardhu 'ain untuk pria).

(2) Fardhu Kifayah adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf tidak langsung berkaitan dengan dirinya. Kewajiban itu menjadi sunah setelah ada sebagian orang yang mengerjakannya. Akan tetapi jika tidak ada orang yang mengerjakannya dan menjadi berdosa bila tidak dikerjakan, seperti sholat jenazah.

b) Sholat sunah (Sholat nafilah) adalah sholat-sholat yang dianjurkan atau disunahkan akan tetapi tidak diwajibkan. Sholat nafilah terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Nafil muakkad adalah sholat sunah yang dianjurkan dengan penekanan yang kuat (hamper mendekati wajib), seperti sholat hari raya, sholat sunah witr dan sholat sunah thawaf.
- (2) Nafil ghoiru muakkad adalah sholat sunah yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat, seperti sholat sunah rawatib dan sholat sunah yang sifatnya insidentil (tergantung waktu dan keadaan, seperti sholat khusus hanya dikerjakan ketika terjadi gerhana).

Sholat sunah ada banyak macamnya contohnya seperti sholat tahajud. Sholat tahajud dilakukan pada malam hari yakni sepertiga malam sampai waktu menjelang subuh dan merupakan salah satu sholat sunah mu'akad (sholat yang dikuatkan oleh syara') yang dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Selain itu ada juga sholat hajat atau biasa disebut dengan sholat permohonan (hajat). Sholat sunah yang dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah dalam permintaan suatu keperluan atau kebutuhan tertentu. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan baik yang kecil maupun besar. Walaupun kebutuhan sekecil apapun tetap dianjurkan untuk

memohon kepada Allah. Sholat hajat dilakukan antara 2 hingga 12 rakaat dengan salam di setiap 2 rakaat.¹⁴

Selanjutnya adalah sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik.¹⁵ Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya ialah dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.¹⁶ Sholat Dhuha di mulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah tengah langit (istiwa) dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan sholat. Sholat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir.¹⁷ Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.¹⁸ Penjelasan mengenai sholat dhuha lebih lengkapnya ada di sub bab selanjutnya.

Setelah membahas mengenai hukum-hukum sholat serta macam-macam sholat sunah, dilanjutkan dengan syarat-syarat sholat. Syarat-syarat sholat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum sholat ditunaikan.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, Ilmu Fiqh. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983), 187.

¹⁵ Moh. Rifa'I, Tuntutan Sholat Lengkap, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), 278.

¹⁶ *Ibid*, 209.

¹⁷ *Ibid*, 208.

¹⁸ *Ibid*, 209.

- a) Beragama Islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal sehat
- d) Suci dari hadas dan Najis
- e) Menghadap kiblat
- f) Mengetahui masuknya waktu sholat
- g) Mengerti syarat, rukun, dan sunah sholat¹⁹

Kemudian rukun sholat. Rukun sholat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat sholat. Jika salah satu ini tidak ada, maka sholat pun tidak teranggap secara syar'i dan juga tidak bisa diganti dengan sujud sahwi.

- a) Berdiri bagi yang mampu
- b) Niat dalam hati
- c) Takbiratul ihram
- d) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat
- e) Rukuk dan Tuma'ninah
- f) Iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah
- g) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- h) Duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah
- i) Duduk tasyahud akhir
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca sholawat nabi pada tasyahud akhir
- l) Membaca salam yang pertama
- m) Takbir melakukan rukun secara berurutan.²⁰

2) Puasa

Puasa adalah tindakan sukarela dengan berpantang dari makanan, minuman atau keduanya, perbuatan buruk dan dari segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar

¹⁹ *Ibid*, 219.

²⁰ *Ibid*, 220.

sampai terbenamnya matahari dengan niat sesuai perintah dalam kitab suci umat Islam Al-Qur'an.²¹

Menurut Taqiyu al-Din Abi Bakar bin Muhammad al-Khusaini puasa adalah menahan diri dari dalam hal tertentu dari orang tertentu, di dalam waktu yang tertentu pula, disertai dengan beberapa syarat.²²

Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqh Sunah, puasa diartikan sebagai menahan diri dari segala apa juga yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat.²³

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa puasa adalah suatu ibadah kepada Allah dengan syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari makan, minum, hungan seksual dan lain-lain perbuatan yang dapat merugikan dan mengurangi makna atau nilai dari pada puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

Menurut penelitian, puasa menyehatkan tubuh. Puasa menggantikan sel-sel yang rusak didalam tubuh dan menggantinya dengan sel-sel yang baru. Selain itu, puasa dapat meningkatkan kembali hormon pertumbuhan hingga 2000% pada laki-laki dan 1300% pada perempuan. Hormon

²¹ *Ibid*, 220.

²² Taqiyu al Din Abi Bakar bin Muhammad al Khusaini, Kifayatul Akhyar, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 76.

²³ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunah, (Jarta: Hidangkarya Agung, 1990), 56.

pertumbuhan ini akan memfasilitasi pembakaran cadangan lemak dalam tubuh selama berpuasa. Peningkatan kembali hormon pertumbuhan dalam tubuh juga bermanfaat dalam melawan penuaan dini.²⁴

Adapun dalil tentang kewajiban puasa terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²⁵

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah/2:183)²⁶

Imam Izzudin bin Abdissalam di dalam kitabnya Maqsidus Shaum menafsirkan bahwa maksud dari firman Allah bahwa maksud dari *la'allakum tattaqun* adalah agar kalian terpelihara dari panasnya api neraka dengan berpuasa. Artinya puasa dapat menjadi sebab diampuni dosa-dosa yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka.

3) Haji

Haji secara lughawi berarti menyengaja atau ziarah. Menurut istilah syara' adalah menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud adalah Ka'bah, Mas'a (tempat sa'i), Arafah, Muzdalifah dan Mina.

²⁴ Zakiyah Daradjat, Ilmu Fiqh. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983), 238.

²⁵ Al-Qur'an, 1 : 183.

²⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an Terjemah, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), 188.

Lalu yang dimaksud dengan waktu-waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, dan lain-lain.²⁷

Menurut M. Baghir al Hasby menyebut bahwa haji adalah mengunjungi ka'bah dan sekitarnya dikota Makkah untuk mengerjakan ibadah Thawaf, Sa'i, Wukuf di Arafah dan sebagainya, semata-mata demi melaksanakan perintah Allah dan meraih keridhoannya. Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah menyebutkan dalam bukunya bahwa haji ialah menuju Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan perkataan lain bahwa haji adalah mengunjungisuatu tempat tertentu denganmelakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Wahab Az-Zuhaili dalam kitabnya menyebutkan bahwa haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah untuk menunaikan amal ibadah tertentu pada masa tertentu dan perbuatan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perjalanan mengunjungi Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah Thawaf, Sa'i, Wukuf, dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah serta mengharapkan ridho-Nya.

²⁷ Sundarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah, dan Ziarah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 44.

Setiap jamaah bebas untuk memilih jenis ibadah haji yang ingin dilaksanakannya. Rasulullah memberi kebebasan akan hal itu. Berikut adalah jenis haji yang dimaksud.

- a) Haji Ifrad, berarti menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad bila seseorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan haji maupun menyendirikan umrah. Dalam hal ini, yang didahulukan adalah ibadah haji.
- b) Haji Tamattu', mempunyai arti bersenang-senang atau bersantai-santai dengan melakukan umrah terlebih dahulu di bulan-bulan haji, lain bertahallul. Kemudian mengenakan pakaian ihram lagi untuk melaksanakan ibadah haji, pada tahun yang sama.
- c) Haji Qiran, mengandung arti menggabungkan, menyatukan atau menyekaliguskan (berihram untuk melaksanakan haji dan umrah). Haji qiran dilakukan dengan tetap berpakaian ihram sejak miqat makani dan melaksanakan semua rukun dan wajib haji sampai selesai, meskipun mungkin akan memakan waktu lama.²⁸

Di antara dalil yang dijadikan dasar kewajiban haji oleh para ulama' adalah surah Ali Imran ayat 97.

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا²⁹

²⁸ Nogarsyah Moede Gayo, Haji dan Umrah, (Jakarta: Pustaka Pintar, 2003), 29.

²⁹ Al-Qur'an, 3 : 97.

“Kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.”³⁰

Menurut Imam Ibnu Katsir, ayat diatas merupakan dalil yang dijadikan dasar kewajiban haji oleh kebanyakan ulama’. Hukum haji adalah wajib bagi yang mampu dan yang mengingkarinya (kafir terhadap Allah atau terhadap kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya terhadap seluruh alam artinya tidak memerlukan manusia, jin dan malaikat serta amal ibadah mereka.

Suatu kewajiban seluruh manusia untuk mengunjungi Baitullah manakala telah memiliki kemudahan untuk menunaikannya. Tetapi jika tidak mau, itu adalah sikap kufur.

4) Zakat

Menurut bahasa zakat artinya tumbuh dan berkembang, atau menyucikan karena zakat akan mengembangkan pahala pelakunya dan membersihkannya dari dosa. Menurut syariat, zakat ialah hak wajib dari harta tertentu pada waktu tertentu.³¹

Sedangkan zakat menurut istilah, definisi zakat dalam kajian fikih, sebagaimana ditulis oleh beberapa fuqoha’ (ahli fikih), tercatat beberapa redaksi yang memiliki maksud yang relatif sama. Di antara definisi yang dikemukakan oleh para fuqoha’ adalah:

³⁰ Kementrian Agama, Al-Qur’an Terjemah, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), 300.

³¹ Fahrur Mu’is, Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis tentang Zakat, (Solo: Tinta Medina), cet. 1, 22.

Menurut Asy-Syaukani, zakat adalah pemberian sebagian harta yang telah mencapai nishab kepada orang fakir dan sebagainya dan tidak mempunyai sifat yang dapat dicegah syara' untuk mentasharufkan kepadanya.³²

Menurut Sayyid Sabiq, zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.³³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan harta umat untuk umat, dari orang yang wajib membayarnya kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat dapat membersihkan jiwa para muzakki dari sifat-sifat kikir, tamak serta membersihkan diri dari dosa dan sekaligus menghilangkan rasa iri dan dengki si miskin kepada si kaya. Dengan zakat dapat membentuk masyarakat makmur dan menumbuhkan penghidupan yang serba berkecukupan.

³² Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 5.

³³ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7.

Zakat terbagi menjadi atas dua jenis yakni zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan suci Ramadhan. Besar zakat ini sekitar 3,5 liter (2,7kg) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan. Zakat maal adalah zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis mempunyai perhitungan sendiri-sendiri.³⁴

Ada delapan pihak yang berhak menerima zakat, tertera dalam surah At-taubah ayat 60 yakni fakir, miskin, amil, mu'allaf hamba sahaya, gharimin, fisabilillah dan ibnu sabil. Adapun pihak-pihak yang haram menerima zakat yaitu orang kaya dan orang yang masih memiliki tenaga, hamba sahaya yang masih mendapat nafkah atau tanggungan dari tuannya, keturunan Nabi Muhammad (ahlul bait) dan orang yang dalam tanggungan dari orang yang berzakat, misalnya anak dan istri.³⁵

Ajaran Islam menjadikan zakat sebagai ibadah maliah ijtima'iyah yang mempunyai sasaran sosial untuk membangun satu sistem ekonomi yang mempunyai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan disyari'atkan zakat adaah sebagai berikut:

³⁴ Zakiyah Daradjat, Ilmu Fiqh. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983), 242.

³⁵ Sayid Sabiq, Fiqh Sunah, (Bandung: Al-Ma''arif, 1982), 200.

- a) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan
- b) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang yang berutang, Ibnu Sabil, dan mustahiq lainnya
- c) Membina tali persaudaraan sesama umat Islam
- d) Menghilangkan sifat kikir dari pemilik harta
- e) Membersihkan sifat dengki dan iri hati dari orang-orang miskin.³⁶

Hikmah dari zakat antara lain yaitu:

- a) Mengurangi kesenjangan sosial antara yang kaya yang miskin
- b) Pilar amal jama'i anatar mereka yang kaya dengan para mujahid dan da'i yang berjuang dan berdakwah dalam rangka meninggikan kalimat Allah
- c) Membersihkan diri dan mengikis dari akhlak yang buruk
- d) Alat pembersih harta dan penjagaan diri ketamakan orang jahat
- e) Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan.³⁷

Maka dari itu sangat diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengeluarkan zakat pada bulan Ramadhan.

5) Dzikir

Arti dzikir dari segi bahasa, dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzkaru*, *dzukr/dzikr* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Kemudian ada yang berpendapat bahwa *dzukr* (*bidlammi*) saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang *dzikir* (*bilkasri*) dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir

³⁶ Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012, 37.

³⁷ *Ibid*, 250.

tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna lughawinya semula. Bahkan di dalam kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dan sebagainya, sudah pula menggunakan pengertian-pengertian istilah seperti adz-dzikr dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah dan seterusnya.³⁸

Jenis jenis dzikir ada 3 yaitu:

- a) Mengingat nama dan sifat Allah serta memuji, mensucikan Allah dari sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Contohnya dengan mengucapkan “*subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*”, “*subhanallah wa bihamdih*”, “*laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai-in qodiir*”. Adapun cara lain yaitu dengan melantunkan asmaul husna, penjelasan lebih lengkapnya ada di sub bab berikutnya.
- b) Mengingat perintah, larangan dan hukum Allah (amar ma’ruf nahi munkar)
- c) Mengingat berbagai nikmat dan kebaikan yang Allah beri.

Ayat yang menyebutkan tentang keutamaan zikir terdapat pada surah Al-Jumu’ah ayat 10.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ³⁹

³⁸ Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007), 1.

³⁹ Al-Qur’an, 62 :10.

“dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (Al-Jumu'ah/62:10)⁴⁰

Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya *Rahasia dzikir dan doa*, diantaranya ialah:

- a) Terlindung dari bahaya godaan setan Tidak mudah menyerah dan putus asa
- b) Memberi ketenangan jiwa dan hati
- c) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah
- d) Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan.⁴¹

Dilihat dari berbagai keutamaan yang diperoleh ketika melakukan zikir, makadar itu umat muslim sangat disarankan untuk berzikir.

6) Membaca Al-Qur'an

Umat muslim percaya bahwa Al-qur'an difirmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari dimulai sejak 17 Ramadhan, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun. Umat muslim menghormati Al-qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad, sebagai salah satu tanda dari kenabian dan merupakan puncak dari seluruh pesan suci (wahyu) yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam dan diakhiri dengan Nabi Muhammad.

⁴⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), 389.

⁴¹ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 143-147.

d. Contoh Ibadah Ghairu Mahdhah

1) Amar Ma'ruf nahi Munkar

Pada hakikatnya Amar ma'ruf nahi Munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: امر: amar, معرف maruf, نهي: nahi, dan منكر Munkar. Manakala keempat kata tersebut ketika digabungkan artinya menjadi menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.⁴²

Sedangkan menurut DR. Ali Hasbullah mendefinisikan Amar sebagai berikut: “Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya”⁴³

Selanjutnya ma'ruf kata ini berasal dari kata: *'Arafa – Ya'rifu – 'Urfaanan – Ma'rifatan* dengan arti (mengetahui) bila berubah menjadi isim, maka kata ma'ruf secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik kepada pengertian yang dipegang oleh agama islam, maka pengertian maruf ialah, semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan munkar

⁴² Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 39.

⁴³ Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 97.

adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.⁴⁴

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut ushul fiqih adalah, lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Allah berupa iman dan amal salih. "Amar" adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya kata "ma'ruf" mempunyai arti "mengetahui" bila berubah menjadi isim kata ma'ruf maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama islam. Sedangkan Nahi menurut bahasa adalah larangan, menurut istilah adalah suatu lafad yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqih adalah lafad yang menyuru kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi.⁴⁵

Dari pengertian diatas, nampaknya amar ma'ruf nahi munkar merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu

⁴⁴ Ibnu Mundhur, Lisan al Arab, Jilid XI, (Beirut: dar al Shodir, tt), 239.

⁴⁵ Khairum Umam, A. Ahyar Aminudin, ushul Fiqih II, (bandung: pustaka Setia, 1998), 107.

sama lain. Karena kalimat tersebut suatu istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuan melihatnya, oleh karena itu boleh jadi pengertiannya cenderung ke arah pemikiran iman, fiqh dan akhlak.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak kita temui orang-orang yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, bahkan diri kita sendiri pun disadari atau tidak selalu menyerukan kebaikan dan melarang melakukan kejahatan, baik melalui tulisan maupun melalui sumbang saran terhadap sesuatu. Amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. Amar ma'ruf nahi munkar juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan Contoh lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah ber-nahi munkar", dan seterusnya.

Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran juga baik. Apabila kebaikan selalu diserukan, tetapi masih ada saja yang melakukan kemungkaran, maka kemungkaran tersebut harus dirubah atau di perbaiki.

a) Aspek Sosial

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, setiap kali Al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna.

Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak

lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimannya sejak lahir.⁴⁶

b) Aspek Politik

Sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, bahwasanya menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka perlu kita pahami bersama, bahwa ajaran amar ma'ruf nahi munkar tersebut bukan tanpa metode, dan mekanisme yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT pun telah mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁷

Maka, dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar amar ma'ruf nahi munkar, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara.

2) Tolong Menolong

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong

⁴⁶ Zakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 120.

⁴⁷ Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, Rahasia Sukses Dakwah, (Bandung: Cempaka Biru), 67.

didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).⁴⁸

Sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup sendirian. Meski segalanya ia miliki sehingga setiap apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, namun jika ia hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Misalnya nabi Adam ketika tinggal di surga, segala kebutuhan yang ia perlukan disediakan oleh Tuhan. Apa yang ia mau saat itu juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran ia tinggal sendirian di sana ia merasa kesepian. Segala yang disediakan oleh Sang Pencipta terasa hampa menikmatinya. Allah berfirman dalam QS. Al-maidah: 2 yang artinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ⁴⁹

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”*⁵⁰

Ayat ini pada hakekatnya merupakan dasar diperintahkan menolong orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap

⁴⁸ Pusat bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, 997.

⁴⁹ Al-Qur'an, 5 : 2.

⁵⁰ Kementerian Agama, Al-Qur'an Terjemah, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), 200.

kaum Muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan.⁵¹

Besar manfaatnya melakukan tolong-menolong, antara lain:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mendapatkan pertolongan dan kasih sayang Allah SWT.
- b) Meringankan beban saudara sesama Muslim dan umat manusia.
- c) Mempererat tali persaudaraan. Menciptakan suasana rukun, damai, dan tentram.
- d) Menambah rasa kekeluargaan yang harmonis dan saling peduli.

Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban seorang Muslim kepada Muslim yang lain. Di dalam persahabatan, seseorang harus mau merelakan sebagian harta maupun waktunya untuk diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pengorbanan dalam mewujudkan masyarakat yang penuh kekeluargaan.

3) Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da'a yad'u da'watan*, yang artinya

⁵¹ Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islami “Akhlak Mulia” (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet 2, 247.

menyeru, mengajak, memanggil. Kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia, dalam kamus besar bahasa indonesia, dakwah memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.⁵²

Menurut Samsul Munir Amin, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu: Dakwah bi Al-Lisan, Dakwah bi Al-Hal, dan Dakwah bi Al-Qalam⁵³

a) Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Secara etimologi dakwah bi al-lisan al-hal merupakan gabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-hal kata dakwah berasal dari akar kata da'a-yad'u-da'watun yang

⁵² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 181.

⁵³ *Ibid*, 11-16.

berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-hal berarti hal atau keadaan. Lisan al-hal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut di gabungkan maka dakwah bi lisan al-hal mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru mengajak dengan perbuatan nyata. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqaal, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah bi lisan al-hal adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau memanggil menyeru kejalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

b) Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi Al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya

dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Dakwah bi al-hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran. Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah bi al-lisan saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian dakwah bi al-hal dan dakwah bi al-kitabah perlu diterjemahkan dan dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.

c) Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada

melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini.⁵⁴

Dengan adanya ilmu dakwah, aktivitas dakwah yang semula hanya mengandalkan kemampuan pendakwah menjadi lebih mudah untuk dipelajari, sehingga perkembangan dakwah dapat melaju cepat untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sangat pesat.

4) Bekerja

Menurut etimologi, pekerjaan berasal dari kata dasar “kerja”. Kerja merupakan kata benda yang berarti aktifitas untuk melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, dan bias juga berarti mata pencaharian. Sedangkan pekerjaan itu sendiri berarti sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban tentang bekerjanya (berfungsinya) sesuatu.⁵⁵

Sedangkan pekerjaan menurut Al-qur'an maupun Hadits merupakan bidang usaha atau lapangan profesi yang akan dipilih oleh seseorang untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

⁵⁴ Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Safei, Metode Pengembangan Dakwah, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), 27.

⁵⁵ Tim penyusun kamus pusat bahasa (ed), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003), 458.

Islam adalah ‘aqidah, syari’at dan ‘amal, sedangkan ‘amal meliputi ibadah, ketaatan serta kegiatan dalam usaha mencari rizki untuk mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu Allah SWT menyuruh manusia untuk bekerja dan berusah di muka bumi ini agar memperoleh rizki.⁵⁶

Islam menganjurkan supaya bekerja, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat ummat.⁵⁷

e. Kajian Fokus (Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah)

1) Sholat Dhuha

Sholat menurut bahasa adalah do’a.⁵⁸ sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁹ Sholat ada dua macamnya, ada sholat wajib ada sholat sunah. Sholat wajib terdiri dari 5 waktu antara lain subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya’. Sholat sunah terdiri dari banyak macam, salah satunya adalah sholat dhuha.

⁵⁶ Ahmad Muhammad al-Hufy, Akhlak Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 450.

⁵⁷ Ahmad Muhammad al-Hufy, Akhlak Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 451.

⁵⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, (Jakarta: Ruhama, 2000), 145.

⁵⁹ Khairunnas Rajab, Psikologi Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2011), 91.

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha di mulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah tengah langit (istiwa) dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan sholat. Sholat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir.⁶⁰ Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.⁶¹

Secara umum status hukum sholat dhuha berdasarkan banyaknya hadis yang berkaitan adalah sunah. Beberapa hadis berikut dapat dijadikan sandaran status hokum sholat dhuha. Kesunahan sholat dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebgai berikut:

“Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat sholat dhuha, dan sholatwitir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadis mengenai sholat dhuha diatas tidak hanya sekedar menunjukkan suatu hukum sholat dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan itu.

⁶⁰ *Ibid*, 208.

⁶¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Fiqh. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983), 209.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya Alim bahwa hukum sholat dhuha adalah sunah mu'akad (dianjurkan), dengan kata lain sholat dhuha adalah sholat istimewa sehingga dianjurkan untuk tidak melalaikannya.⁶²

Sholat dhuha sebagaimana amalan sunah lainnya memiliki keutamaan. keutamaan sholat dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan sholat dhuha adalah dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki.⁶³

2) Membaca Surat Al-Waqi'ah

Membaca merupakan (1) memahami serta melihat isi dari apa yang tertulis (dengan dalam hati atau dengan melisankan), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, meramalkan, (5) memperhitungkan, memahami. Sedangkan surah Al-Waqi'ah dalam Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam.

a) Surat Al-Waqi'ah

Surat Al-Waqi'ah ini begitu luar biasa dan termasuk dari salah satu 10 surat super dasyat, surat ini begitu banyak keutamaan bagi orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini termasuk salah satu surat yang membuat Rasulullah berubah.

⁶² M Khailurrahman, Berkah Sholat Dhuha, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 44.

⁶³ Imam Ghozali, Bertambah Kaya lewat Sholat Dhuha, (Jakarta: Mitra Press, 2008), 98.

Ibnu Abbas r.a berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq Saw, “Wahai Rasulullah, engkau telah berubah”. Beliau berkata. “Aku berubah karena surat Hud, Al-Waqi’ah, Al-Mursalat, An-Naba’ dan At-Takwir.”

Surat Al-Waqi’ah juga salah satu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke madinah, yaitu pada saat suratsurat yang turun pada masa itu bertujuan untuk meningkatkan iman kaum muslimin yang baru memeluk islam. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu Al-Qur’an. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi Muhammad saw hijrah. Al-Qurthubi misalnya mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad saw. Ke Mekkah, sedang ayat 39-40 turun dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw. ke Madinah pada perang Tabuk. Namun riwayat-riwayat ini tidak mendapat dukungan pakar-pakar Al-Qur’an.

Begitu banyak keistimewaan surat al-Waqi’ah, sampai-sampai Ibnu Mas’ud memerintahkan kepada anak perempuannya supaya membaca setiap malam.

Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi dibumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertaqwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka tuhan. Al-

Biqa'i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat Ar-Rahman, yakni surat yang lalu. Menurutnya dalam surat ini ada uraian menyangkut tiga kelompok: pertama, orang-orang yang dekat kepada Ar-Rahman yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok kedua adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok ketiga adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin.

Surat Al-Waqi'ah sendiri merupakan surat ke-56 yang ada dalam juz ke-27, yang berasal dari bahasa Arab الواقعة Al-Waqi'ah, yang berarti "Hari Kiamat" surat ini tergolong makkiyah, kecuali ayat 81 dan 82 tergolong madaniyyah. Surat Al-Waqi'ah diturunkan sesudah surat Taha. Surat Al-Waqi'ah Memiliki 96 ayat yang kesemua ayat tersebut dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebelum Beliau hijrah ke Madinah atau tepatnya Beliau masih berdomisil di Makkah, oleh sebab itu surat digolongkan ke dalam surat Makkiyah. Surat ini tergolong makkiyah, kecuali ayat 81 dan 82 tergolong madaniyyah.⁶⁴

Dinamakan dengan Al-Waqi'ah karena di dalamnya banyak memberitakan tentang kiamat. Adapun pokok-pokok

⁶⁴ Farah Lu'lail M dan Ahmad Zainuddin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 76.

isinya menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang yang sudah banyak berlaku zhalim, ingkar, juga tentang orang-orang yang beriman.

Dalam tema akidah, surat ini berbicara tentang suasana hari kiamat dan masalah-masalah yang terjadi pasca-peristiwa ini, seperti terbaginya manusia menjadi 3 golongan, yaitu golongan orang yang bersegera berbuat kebajikan, golongan kanan, dan golongan kiri. Surat ini juga menjelaskan adanya hisab di akhirat, gambaran tentang surga dan neraka, serta bantahan atas para pengingkar Tuhan. Pokok-pokok isinya adalah waktu ditegakkan hisab manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bersegera melakukan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan; Al-Quran berasal dari Lauh Al-Mahfuz; dan gambaran kenikmatan surga.⁶⁵

b) Keutamaan Surat Al-Waqi'ah

Keutamaan Surat al-Waqi'ah Nama surat ini diambil dari kata Al-Waqi'ah yang berarti hari kiamat, terdapat pada ayat pertama dari surat ini. sedangkan untuk keutamaan surat

⁶⁵ Lutfatul Husna & Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No.1, 2020, 19.

ini yakni surat yang membuat nabi saw berubah. Sedangkan untuk fadilahnya terbagi menjadi lima yakni:

Pertama, barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah empat belas kali sesudah shalat ashar, maka selekas mungkin dikabulkan oleh allah. Kedua, barang siapa membaca tiga kali sesudah shalat isya' dan subuh, maka ia akan diberi kekayaan oleh allah dengan pekerjaan yang ringan. Ketiga, barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah empat puluh satu kali ditempat duduk yang tetap maksudnya tidak berdiri sebelum selesai maka selekas mungkin dikabulkan hajatnya oleh allah terutama permintaan rezeqi.

Keempat, barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah empat puluh satu kali selama empat puluh hari dengan syarat tidak pernah absen satu haripun, maka ia diberi rizqi yang lapang oleh allah dengan tidak susah payah. Kelima, bersabda Nabi Muhammad Saw. Barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah tiap malam maka ia akan diselamatkan dari kemiskinan. Dan surat Al-Waqi'ah itu bila dibaca bisa menyebabkan kaya, oleh karena itu biasakanlah membacanya dan ajarilah anak-anakmu.

Menurut pandangan sebagian mufasir, surat Al-Waqi'ah diketahui banyak sekali mengandung fadhilah yang sangat berguna bagi yang menyakininya. Salah satunya

adalah KH. A. Mustofa Bisri. Ia mengomentari sebagai berikut: “Apabila Surat Al-Waqi’ah dibaca sambil memikirkan artinya, insyaAllah surat Al-Waqi’ah ini benar-benar mujarab untuk “menolak kemiskinan”. Selebihnya tinggal bagaimana pembaca surat Al-Waqi’ah bisa mengambil hikmah dari keistimewaan tersebut. Dengan kata lain bagaimana pembaca bisa menggunakan sekaligus menghayatinya. Karena itu benar apabila KH. A. Mustofa Bisri mengomentari surat Al-Waqi’ah, “surat al-Waqi’ah jika dibaca dengan penuh takdzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya.”⁶⁶

f. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ubudiyah

Secara khusus kegiatan ubudiah ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang di peroleh dikelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-qur’an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar.

Fungsi dari program kegiatan ubudiyah sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan

⁶⁶ *Ibid*, 22-23.

agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan, kedisiplinan dan kreatifitas peserta didik.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan keagamaan ubudiyah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ubudiyah

Dalam implementasi kegiatan ubudiyah tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ubudiyah tersebut dapat sukses.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan Ubudiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus.
- 3) Adanya semangat pada diri siswa.
- 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri.
- 5) Bapak ibu guru banyak yang sudah memiliki kemampuan untuk membimbing.
- 6) Hukum kegiatan ubudiah menjadi wajibkan bagi siswa siswi.
- 7) Adanya tanggung jawab,

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Sebagian guru yang belum mampu mendampingi kegiatan ubudiyah.
- 2) Keadaan anak-anak yang beragam
- 3) Kurangnya kesadaran dari anak didik
- 4) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Semua siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan itu sendiri menjadi dasar sebagai pembelajaran Siswa. Siswa sudah mempunyai kecerdasannya masing-masing sehingga siswa dapat melatihnya agar kecerdasan tersebut bermanfaat untuk siswa.

John Dewey menyatakan bahwa kecerdasan itu merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup.⁶⁷ Kecerdasan adalah sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.⁶⁸

Secara terminologi, Menurut Danah zonar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau (*value*) kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶⁹

⁶⁷ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 13-14.

⁶⁸ Tri Pitara Mahanggoro, (2018), *Melejitkan Produktivitas Kerja Dengan Sinergisitas Kecerdasan (ESPQ) Tinjauan Ilmu Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 12-13.

⁶⁹ *Ibid*,14.

Kecerdasan spiritual seseorang mempunyai arti sebagai kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, dan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur, dan ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, dan manusia alam dan dirinya sendiri.⁷⁰

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Para pembisnis kelas dunia yang berasal dari Amerika Serikat telah melakukan diskusi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membantu mereka menjadi “powerful leaders”. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu:

- 1) Integritas dan Kejujuran
- 2) Energi atau Semangat
- 3) Inspirasi atau ide dan inisiatif
- 4) Wisdom atau bijaksana
- 5) Keberanian dalam mengambil keputusan⁷¹

Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seseorang yang powerful leader.

Jika menurut pernyataan Jalaluddin Rahmat, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material

⁷⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Amazah: Jakarta, 2010), 11.

⁷¹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta:Arga, 2001), 2.

- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kecerdasan yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk bias berbuat⁷²

Orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang dapat memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kemudian pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bias menghadapi penderitaan, tidak menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bias memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.⁷³

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh atau dipaksa-paksa
- 3) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 4) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- 5) Anak memiliki selera humor yang baik dan dapat menikmati humor dalam berbagai situasi
- 6) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun⁷⁴

⁷² Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 74.

⁷³ *Ibid*, 177-178.

⁷⁴ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Yogyakarta: Starbook, 2010), 90.

c. Ciri-ciri Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual Tinggi

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut:

1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Ini adalah prinsip yang lama yang dicari manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang yang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman.

2) Kesatuan keragaman

Seorang dengan spiritualis yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ. kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotifasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat.⁷⁵

⁷⁵ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Mulia, 2001), 123.

d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Cara yang digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1) Membimbing anak menemukan jalan hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orangtua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya.⁷⁶

2) Mengembangkan lima latihan penting

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Dari ke

⁷⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 49-50.

lima ciri tersebut dijadikan latihan penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁷⁷

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terikat dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.⁷⁸

4) Menikmati pemandangan yang indah

Alam raya yang diciptakan oleh Tuhan ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Namun, oleh karena kesibukan sehari-hari kadang manusia tidak bisa mengagumi

⁷⁷ *Ibid*, 56.

⁷⁸ *Ibid*, 65-68.

keindahan alam. Padahal, menikmati pemandangan alam yang indah bias membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Inilah sebabnya, menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual bagi manusia. Di sinilah orangtua berperan untuk membawa anak ke dalam kesadaran spiritual dari keindahan alam yang sedang diperlihatkan.⁷⁹

5) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata di luar dugaannya kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang atau tidak.⁸⁰

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama, akan tetapi ada beberapa keterkaitan antara skripsi yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian yang terdahulu lain:

⁷⁹ *Ibid*, 71-74.

⁸⁰ *Ibid*, 92-93.

1. Miftakhur Roziqin dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*” tahun 2017. Salah satu jawaban dari fokus penelitian: a. Dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha, guru memberikan bimbingan pemahaman dahulu atau teori kemudian siswa disuruh mempraktekkan. b. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini siswa diharapkan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. c. Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. d. Metode yang digunakan dalam pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha ini adalah pembiasaan, nasihat, dan hukuman yang mendidik. e. Tujuan pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha adalah untuk pembiasaan diri siswa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya terbentuknya kemampuan religi, kecerdasan rohani dan kecerdasan emosional anak.
2. Eva Variuzia dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul*”, Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan shalat dhuha di MTs Negeri Pundong dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.45 sebelum dimulai proses pembelajaran. Diawali dengan doa-doa, shalat dhuha dilaksanakan secara berjama’ah sebanyak empat rakaat dan diakhiri dengan doa

setelah shalat dhuha dan shalawat nariyah, yang diimami oleh guru yang bertugas. Sedangkan untuk siswa yang berhalangan (udzur) berkumpul di ruang baca perpustakaan untuk membaca asmaul husna dan kajian kewanitaan. 2) Faktor pendukung dari pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: adanya sarana yang memadai, adanya antusias siswa, dan lingkungan yang nyaman. Adapun penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: kurangnya kerjasama sebagian guru sehingga dalam pelaksanaan jadwal imam tidak berjalan, selain itu ada beberapa siswa yang selalu terlambat. Untuk mengatasi hal tersebut pihak Madrasah melakukan upaya dalam menghadapi problematika tersebut yaitu dengan mengadakan pertemuan wali siswa khususnya bagi siswa yang sering datang terlambat, dan memberikan contoh yang lebih kepada para guru yang masih belum sadar akan manfaat pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah. 3) Pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah ternyata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa, yang mana hal tersebut dapat dicermati dengan adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan diantaranya: bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki kedekatan dengan Tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.

3. Hermani Pelani, "*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*", Jurnal Diskursus Islam 2018, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berjalan dengan cukup baik dengan tenaga pembimbing uztadz dan uztadzah dari luar Lapas, yang memang dari latar belakang pendidikan Agama dari mulai jenjang S1 sampai S3. Ditunjang dengan fasilitas kegiatan keagamaan yang ada di Lapas, seperti Pesantren, Masjid dan perpustakaan.
4. Siti Qoni'ah, "*Pengembangan Kecerdasn Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan*", Jurnal Pendidikan 2019. Hasil penelitian ini adalah mengenai strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI guna dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai spiritual.
5. Gamar Al Haddar, "*Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Depok*", Jurnal Pendas Mahakam 2016. Hasil Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut bahwasanya (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP

YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yakni: siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui: (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f) menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Miftahur Roziqin, 2018, Skripsi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru	- Peneliti sama sama membahas kegiatan keagamaan - Teknik pengumpulan	- Peneliti lebih focus pada tiga kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang	- Beberapa kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholawatan dalam pembinaan nilai

	Tulungagung	data Menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	sedang dilaksanakan berfokus pada lima kegiatan keagamaan - Variable y	religious peserta didik - Mengkaji lebih banyak macam-macam kegiatan keagamaan
2.	Eva Variuzia, 2017, Skripsi Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul	- Peneliti sama sama membahas kegiatan keagamaan (sholat dhuha) - Jenis penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi	- Peneliti lebih fokus pada tiga kegiatan keagamaan sedangkan penelitian Terdahulu memfokuskan pada lima kegiatan keagamaan - Lokasi penelitian	- Pelaksanaan sholat Dhuha untuk Meningkatkan kecerdasan spiritual peseerta didik kelas VIII MTs Negeri Bantul - Penjabaran mengenai proses, factor penghambat, pendukung, dan dampak Pelaksanaan sholat Dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual
3.	Hermani Pelani, 2018, jurnal Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perumahan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa	- Jenis penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data obeservasi, wawancara dan dokumentasi - Sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan	- Lokasi penelitian - Perbedaan variable x - Fokus penelitian - Menggunakan pendekatan ilmiah dan sosiologis	- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Perumahan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berjalan dengan cukup baik dengan tenaga pembimbing uztadz dan uztadzah dari luar Lapas, yang memang dari latar belakang Pendidikan Agama dari mulai jenjang S1 sampai S3. - Ditunjang dengan fasilitas kegiatan keagamaan yang ada di

				Lapas, seperti Pesantren, Masjid dan perpustakaan
4.	Siti Qoni'ah, 2019, jurnal Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang kecerdasan spiritual - Membahas tentang kegiatan keagamaan - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi - Menggunakan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus 	Hasil penelitian ini adalah mengenai strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI guna dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai spiritual
5.	Gammar Al Haddar, 2016, jurnal Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Depok	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Teknik wawancara dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik observasi partisipatif, kepuakaan - Lokasi - Fokus penelitian 	siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan judul penelitian saya yang judul “Implementasi Kegiatan Ubudiyah Sebelum Memulai Pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Plus Ath-Thohiriyyah” kedungpring lamongan layak untuk dilaksanakan penelitiannya

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual sama dengan kerangka penelitian. Kerangka Konseptual merupakan suatu kesimpulan teori yang memiliki hubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

